

PENGEMBANGAN MODUL COUNSELING SKILL BERBASIS TUGAS PERKEMBANGAN DAN MULTIMEDIA UNTUK MENINGKATKAN KINERJA DEWAN PEMBINA DI BALAI REHABILITASI SOSIAL ANAK JALANAN “KARTINI” TAWANGMANGU

Eko Adi Putro

Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Email : icoboss16@gmail.com

Abstract

This study aims to: (1) develop development and multimedia task counseling skills modules to improve the performance of the advisory board in the street children social rehabilitation center "Kartini" Tawangmangu; (2) testing the effectiveness of development and multimedia task-based counseling skills modules in improving the performance of the board of advisers in the street rehabilitation center for social children "Kartini" Tawangmangu. Kartini "Tawangmangu has not yet understood the concept of basic counseling skills both in theory and application; mentoring services provided have not been based on an analysis of the tasks of developing foster children; multimedia has not been used as a tool in providing services. This study has a period of 1 year (12 months). The implementation plan is: (1) preparation of the preparation of a hypothetical module; (2) the arrangement of a hypothetical module; (3) expert validation and practitioner validation; (4) hypothetical module revisions; (5) field testing; (6) the final results of the module on development and multimedia task-based counseling skills in improving the performance of the advisory board in the street children social rehabilitation center. The main outputs generated from this research are development and multimedia task-based counseling skills modules that can effectively improve the performance of the advisory board in the street children social rehabilitation center "Kartini" Tawangmangu. This module is flexible and comprehensive to be applied in the street children social rehabilitation center. Flexible means that this module can be applied in all street children social rehabilitation centers in Indonesia. Comprehensive means that the development of this module is based on the results of preliminary field studies and relevant theoretical studies and validated by experts and practitioners.

Keywords: Development counseling and multimedia counseling skills, Performance of the advisory board street children social rehabilitation center

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menyusun modul *counseling skill* berbasis tugas perkembangan dan multimedia untuk meningkatkan kinerja dewan pembina di balai rehabilitasi sosial anak jalanan “Kartini” Tawangmangu; (2) melakukan uji efektivitas modul *counseling skill* berbasis tugas perkembangan dan multimedia dalam meningkatkan kinerja dewan pembina di balai rehabilitasi sosial anak jalanan “Kartini” Tawangmangu Penelitian ini beranjak pada hasil studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa: semua dewan pembina di balai rehabilitasi sosial anak jalanan “Kartini” Tawangmangu belum memahami konsep keterampilan dasar konseling baik secara teori maupun aplikasi; layanan pendampingan yang diberikan belum didasarkan pada analisis tugas perkembangan anak asuh; belum dimanfaatkannya multimedia sebagai alat bantu dalam memberikan layanan. Penelitian ini berjangka waktu 1 tahun (12 bulan). Adapun rencana pelaksanaannya adalah: (1) persiapan penyusunan modul hipotetik; (2) tersusunnya modul hipotetik; (3) validasi ahli dan validasi praktisi; (4) revisi modul hipotetiki; (5) uji lapangan; (6) hasil akhir modul *counseling skill* berbasis tugas perkembangan dan multimedia dalam meningkatkan kinerja dewan pembina di balai rehabilitasi sosial anak jalanan. Luaran utama yang dihasilkan dari penelitian ini adalah modul *counseling skill* berbasis tugas perkembangan dan multimedia yang secara efektif dapat meningkatkan kinerja dewan

pembina di balai rehabilitasi sosial anak jalanan “Kartini” Tawangmangu. Modul ini bersifat fleksibel dan komprehensif untuk diaplikasikan di balai rehabilitasi sosial anak jalanan. Bersifat fleksibel artinya bahwa modul ini bisa diterapkan di semua balai rehabilitasi sosial anak jalanan di Indonesia. Bersifat komprehensif artinya bahwa pengembangan modul ini didasarkan pada hasil studi pendahuluan lapangan dan kajian teori yang relevan serta sudah divalidasi ahli dan praktisi.

Kata kunci: Counseling skill berbasis tugas perkembangan dan multimedia, Kinerja dewan pembina balai rehabilitasi sosial anak jalanan

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pembinaan di balai rehabilitasi sosial anak jalanan semakin lama terasa semakin penting seiring dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut merupakan bagian dari kebutuhan manusia yang sangat esensial lebih-lebih berkenaan dengan upaya pengembangan sumber daya manusia (SDM) profesional. Banyak masyarakat yang semakin menyadari bahwa kunci utama kemajuan anak jalanan yang menjadi anak asuh di balai rehabilitasi sosial ditentukan oleh pola pembinaan yang dikembangkan di dalamnya, sebab pola pembinaan merupakan transformasi yang berfungsi membangun anak asuh yang berilmu pengetahuan, berteknologi, dan bertaqwa. Ini berarti bahwa perkembangan anak asuh dapat dicapai secara optimal jika pola pembinaan di dalam balai rehabilitasi sosial anak jalanan berkualitas.

Komponen terpenting yang menjadi faktor utama pembinaan yang berkualitas di balai rehabilitasi sosial anak jalanan adalah kompetensi dewan pembina. Kompetensi dewan pembina dalam memberikan pembinaan merupakan kunci yang dapat menentukan dan mempengaruhi kualitas anak asuh ke depannya. Salah satu tugas pokok dari profesi dewan pembina di balai rehabilitasi sosial anak jalanan adalah kegiatan layanan bimbingan dan konseling bagi anak asuh. Untuk dapat melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara efektif maka dewan pembina harus menguasai counseling skill secara utuh. Menurut Willis (2010:176) penguasaan terhadap counseling skill adalah penentu utama keberhasilan proses layanan bimbingan dan konseling.

Asumsi di atas menekankan bahwa penguasaan terhadap counseling skill adalah jembatan menuju terbangunnya hubungan interpersonal efektif yang diharapkan berujung pada memfasilitasi perkembangan anak asuh ke arah perkembangan yang optimal. Counseling skill dapat dikuasai melalui berbagai pelatihan, baik pelatihan mandiri, terbimbing, maupun dengan memanfaatkan tenaga ahli yaitu konselor profesional.

Counseling skill akan lebih efektif dalam mencapai tujuan apabila didasarkan pada tugas perkembangan dan multimedia. Konsep ini mengandung arti jika secara teoritik counseling skill dikembangkan dari nilai-nilai tugas perkembangan anak asuh yang masuk pada fase usia remaja. Secara aplikatif multimedia akan digunakan dalam penyampaian materi pelatihan counseling skill. Multimedia yang dipilih merupakan multimedia kompleks karena terdiri dari suara, teks, gambar, video, animasi dan audio sehingga pengguna dapat melakukan navigasi, berinteraksi, berkarya, dan berkomunikasi.

METODE

Penelitian menerapkan pendekatan research and development (R & D). Penelitian ini dihasilkan produk berupa modul counseling skill yang berisi materi berbagai jenis counseling skill dan contoh penerapannya dalam praktik layanan bimbingan dan konseling. “Modul pengembangan dalam penelitian ini mengacu pada rancangan modul Borg and Gall” (dalam Sugiyono, 2010:409).

Adapun langkah-langkah penelitian adalah berikut:

1. Tahap I: Persiapan Pengembangan Model

a) Studi Evaluasi

Mencari informasi untuk memotret kondisi objektif di balai rehabilitasi sosial anak jalanan “Kartini” Tawangmangu, yang meliputi:

- 1) Mendeskripsikan temuan tentang kebutuhan aktual Dewan Pembina dalam meningkatkan *counseling skill*.
- 2) Mendeskripsikan temuan tentang kondisi objektif pelaksanaan layanan konseling di balai rehabilitasi.

b) Kajian Teori

- 1) Mengkaji konsep teori tentang *counseling skill*, tugas perkembangan, dan konsep multimedia.
- 2) Mengkaji hasil-hasil penelitian yang relevan.
- 3) Mengkaji ketentuan formal pelaksanaan layanan konseling yang ideal untuk remaja (anak asuh).

Peneliti melaksanakan studi pendahuluan di balai rehabilitasi sosial anak jalanan “Kartini” Tawangmangu dengan mengidentifikasi pemenuhan kebutuhan aktual anak asuh akan layanan konseling yang ideal dan memotret kondisi objektif pelaksanaan layanan konseling yang dilakukan oleh Dewan Pembina. Selanjutnya peneliti melaksanakan pengkajian teoretis tentang konsep *counseling skill*, ketentuan formal pelaksanaan layanan konseling (teknik dan implementasi), dan menganalisis dari hasil penelitian yang relevan. Selanjutnya yang terakhir adalah membandingkan kondisi temuan di lapangan dengan konsep ideal. Selanjutnya yang digunakan sebagai dasar untuk menyusun model hipotetik adalah tingkat kesenjangan tersebut.

2. Tahap II: Merancang Model Hipotetik

Merancang model hipotetik yang dikembangkan berdasarkan kondisi objektif pelaksanaan layanan konseling di balai rehabilitasi, kondisi objektif tingkat *counseling skill* Dewan Pembina, kajian

hasil penelitian terdahulu yang relevan, kajian teoritik, dan ketentuan formal pelaksanaan layanan konseling di balai rehabilitasi.

3. Tahap III: Uji Kelayakan Model (Validasi Ahli dan Praktisi)

- a) Uji kelayakan model oleh 2 pakar bimbingan dan konseling. Adapun aspek model hipotetik yang dinilai oleh pakar adalah kelayakan komponen model dari sisi keilmuan bimbingan dan konseling, meliputi: rasional; tujuan; asumsi; target intervensi; konselor dan kompetensi pendukungnya; anggota kelompok; materi, perlakuan, dan teknik; tahapan pelaksanaan; sarana; evaluasi dan indikator keberhasilan.
- b) Uji kelayakan model oleh 4 praktisi bimbingan dan konseling. Adapun aspek model hipotetik yang dinilai oleh praktisi meliputi: kelayakan komponen model; kontribusi model; kemudahan model untuk dipahami; peluang keterlaksanaan model; kompetensi konselor untuk melaksanakan model; kesesuaian model dengan karakteristik anggota kelompok.
- c) Mendeskripsikan hasil dari berbagai masukan dan saran untuk memperbaiki model hipotetik.

4. Tahap IV: Perbaikan Model Hipotetik (Teruji 1)

- a) Mengevaluasi dan menginventarisasi hasil uji kelayakan model.
- b) Memperbaiki model hipotetik.
- c) Tersusun model *counseling skill* berbasis tugas perkembangan dan multimedia.

Berdasarkan hasil uji kelayakan model kemudian peneliti melakukan perbaikan/revisi terhadap model hipotetik sesuai masukan/rekomendasi yang diberikan oleh pakar dan praktisi bimbingan dan konseling. Perbaikan/revisi model dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan Dewan Pembina. Setelah melalui proses tersebut dapat dihasilkan model bimbingan kelompok berbasis kecakapan

hidup yang telah teruji tahap 1 (model teruji 1).

5. Tahap V: Uji Lapangan (Uji Empirik) Model Hipotetik

- a) Menyusun rencana kegiatan ujilapangan.
- b) Melaksanakan ujilapangan.
- c) Mendeskripsikan hasil pelaksanaan ujilapangan.

Model hipotetik yang sudah diperbaiki/direvisi kemudian diujicobakan (uji lapangan/uji empirik). Uji lapangan/uji empirik dilaksanakan melalui penelitian yang bersifat kolaboratif. Peneliti bekerjasama dengan Dewan Pembina dalam menyusun rancangan kegiatan penelitian, serta mengimplementasikan model layanan *counseling skill* berbasis tugas perkembangan dan multimedia, dan mendeskripsikan hasil uji lapangan/uji empirik. Dari hasil uji lapangan/uji empirik ini diperoleh *feedback* yang diperlukan sebagai bahan bagi penyempurnaan model hipotetik.

6. Tahap VI: Hasil Akhir Produk (Teruji II)

- a) Mengevaluasi hasil uji lapangan model *counseling skill* berbasis tugas perkembangan dan multimedia.
- b) Memperbaiki model *counseling skill* berbasis tugas perkembangan dan multimedia. secara kolaboratif.
- c) Tersusun model akhir *counseling skill* berbasis tugas perkembangan dan multimedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

1. Tingkat *Counseling Skill* Dewan Pembina sebelum Pelaksanaan *Treatment*

Gambaran tentang kondisi keterampilan konseling Dewan Pembina sebelum pelaksanaan *treatment* diperoleh dari hasil pengamatan saat praktik pemberian konseling.

Menunjukkan bahwa 17 Dewan Pembina masuk dalam kategori kurang dan 3 Dewan Pembina masuk dalam kategori sedang untuk kemampuan dalam mengimplementasikan *counseling skill*

kepada anak asuh. Data ini semakin menguatkan asumsi dasar bahwa pemberian pelatihan keterampilan dasar konseling yang berbasis pada tugas perkembangan dan multimedia perlu diberikan untuk dapat meningkatkan kemampuan Dewan Pembina dalam memberikan layanan konseling kepada anak asuh.

2. Hasil Pembahasan Studi Pendahuluan sebagai Data Pertimbangan untuk Merancang Modul Hipotetik

Berdasarkan hasil kajian empiris pada studi lapangan bisa diasumsikan beberapa hasil, antara lain:

- a) Penguasaan terhadap *counseling skill* mutlak dimiliki oleh Dewan Pembina di Balai Rehabilitasi sebagai jembatan menuju terbangunnya hubungan interpersonal efektif yang diharapkan berujung pada terfasilitasinya perkembangan anak asuh ke arah perkembangan yang optimal.
- b) Kemampuan Dewan Pembina dalam mengimplementasikan *counseling skill* kepada anak asuh masih kurang dan belum ideal sehingga hasil layanan juga tidak efektif.
- c) *Counseling skill* dapat dikuasai melalui berbagai pelatihan, baik pelatihan mandiri, terbimbing, maupun dengan memanfaatkan tenaga ahli yaitu konselor profesional.
- d) Modul *counseling skill* belum tersedia di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Jalanan "Kartini" Tawangmangu, baik yang masih konvensional maupun sudah ada unsur pengembangan.

3. Desain Modul Hipotetik

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti menyusun modul hipotetik Desain modul hipotetiknya adalah sebagai berikut:

- a) Aspek rasional

Counseling skill dikembangkan dari nilai-nilai tugas perkembangan anak asuh yang masuk pada fase usia remaja. Secara aplikatif multimedia akan digunakan dalam penyampaian materi pelatihan

counseling skill. Multimedia yang dipilih merupakan multimedia kompleks karena terdiri dari teks, suara, gambar, animasi, audio, dan video sehingga pengguna dapat melakukan navigasi, berinteraksi, berkarya, dan berkomunikasi.

b) Tujuan

Meningkatkan counseling skill Dewan Pembina di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Jalanan “Kartini” Tawangmangu sehingga efektivitas layanan kepada anak asuh bisa tercapai secara optimal.

c) Materi, perlakuan, dan teknik

Materi/topik bahasan: disusun secara sistematis, merupakan topik tugas yang berkaitan dengan counseling skill.

Perlakuan: disesuaikan dengan jenis teknik yang menjadi pembahasan.

Teknik: komunikasi multi arah, dorongan minimal, dan diskusi analisis.

d) Tahapan pelaksanaan

Melalui 4 tahapan, yakni pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Pada masing-masing tahapan tersebut semua kegiatan dalam pelaksanaannya dilakukan secara ideal dan terintegrasi dengan nilai-nilai dari tugas perkembangan.

e) Evaluasi

Evaluasi hasil ini dilaksanakan melalui 3 cara. Pertama, evaluasi segera menggunakan layanan segera (laissez). Kedua, evaluasi jangka pendek menggunakan skala counseling skill. Ketiga, evaluasi jangka panjang melalui pengamatan terfokus.

Evaluasi proses dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan pemberian treatment dilihat dari prosesnya.

4. Uji Kelayakan Modul: Validasi Pakar dan Praktisi

Uji kelayakan modul merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk yang dikembangkan akan lebih efektif dari produk yang sudah ada (sebelum dikembangkan).

Uji kelayakan modul dilakukan melalui: (1) penilaian pakar berjumlah 2 orang. Satu pakar berlatar belakang S-3 BK, dan 1 pakar lainnya berlatar belakang S-3 IP tetapi mendalami/memahami bidang bimbingan dan konseling; (2) penilaian praktisi/konselor (validasi praktisi) yang berjumlah 4 orang. Praktisi yang dipilih adalah konselor yang sudah menempuh jalur pendidikan profesi konselor. Secara operasional validasi pakar dimaksudkan untuk menilai kelayakan setiap komponen modul dari sisi keilmuan bimbingan dan konseling, sedangkan validasi praktisi lebih ditekankan pada kelayakan modul yang dikembangkan untuk diimplementasikan di balai rehabilitasi.

5. Strategi Uji Kelayakan

Strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan uji kelayakan modul adalah dengan pengkajian secara komprehensif modul counseling skills yang dikembangkan dalam persiapan/petunjuk pelaksanaan modul yang menjadi acuan untuk diimplementasikan. Uji kelayakan modul dilakukan dengan menggunakan teknik respon terperinci. Peneliti menyampaikan modul yang disertai dengan instrumen penilaian berupa lembar validasi yang berbentuk skala (data kuantitatif) dan saran/masukan (data kualitatif).

6. Uji Efektivitas Model: Uji Coba Lapangan

Uji coba lapangan dilakukan untuk mengetahui tingkat efektivitas dari model yang dikembangkan dalam meningkatkan counseling skills Dewan Pembina. Adapun penjabaran uji coba lapangan adalah sebagai berikut:

a. **Persiapan Uji Lapangan**

- 1) Mengatur waktu pelaksanaan penelitian bersama seluruh dewan pembina. Berdasarkan kesepakatan bersama kegiatan akan dilaksanakan pada hari Sabtu (1 minggu 1 kali).
- 2) Mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian.
- 3) Mempersiapkan kelengkapan administrasi penelitian, seperti daftar hadir, satuan layanan, dan materi.
- 4) Menyiapkan alat evaluasi berupa lembar laiseg dan pedoman observasi.

b. **Pelaksanaan Uji Lapangan**

Basis yang digunakan dalam pengembangan model adalah tugas-tugas perkembangan dengan target intervensinya untuk meningkatkan *counseling skill* Dewan Pembina. Oleh karena itu materi, perlakuan, serta teknik yang digunakan dalam pelaksanaan uji lapangan harus bisa memunculkan nilai-nilai dari tugas perkembangan secara optimal.

7. **Dampak Pelaksanaan Uji Lapangan**

Dampak positif yang didapat oleh anak asuh sebagai sasaran intervensi pelayanan di balai rehabilitasi secara khusus adalah terakomodasinya masalah yang mereka alami terutama yang berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan yang tidak sesuai dan atau abnormal. Selain hal tersebut, hubungan interpersonal antara anak asuh dengan sesamanya, anak asuh dengan Dewan Pembina menjadi semakin baik.

Pelaksanaan penelitian memberikan keterampilan dan pemahaman baru kepada Dewan Pembina, mulai dari teknis pelaksanaan layanan (perlakuan yang diberikan) sampai pada materi layanan yang disesuaikan dengan tugas perkembangan anak asuh.

Pelaksanaan penelitian memberikan paradigma baru kepada pemegang kebijakan di balai (Kepala balai, Kepala seksi) bahwasanya layanan konseling tidak hanya diperuntukkan bagi anak

asuh yang bermasalah saja, lebih dari itu layanan konseling juga bisa digunakan sebagai media intervensi untuk mengembangkan kompetensi pada diri siswa, khususnya yang masuk dalam domain soft skills.

8. **Tingkat *Counseling Skill* Dewan Pembina setelah Pelaksanaan *Treatment***

Gambaran tentang kondisi keterampilan konseling Dewan Pembina setelah pelaksanaan *treatment* diperoleh dari hasil pengamatan saat praktik pemberian konseling. menunjukkan bahwa 12 Dewan Pembina masuk dalam kategori tinggihan 8 Dewan Pembina masuk dalam kategori sedang untuk kemampuan dalam mengimplementasikan *counseling skill* kepada anak asuh. Data ini menguatkan asumsi dasar bahwa pemberian pelatihan keterampilan dasar konseling yang berbasis pada tugas perkembangan dan multimedia dapat meningkatkan kemampuan Dewan Pembina dalam memberikan layanan konseling kepada anak asuh.

Ketercapaian hasil tersebut karena *counseling skill* berbasis tugas perkembangan dan multimedia dilaksanakan secara profesional sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan, walaupun terjadi beberapa hambatan saat kegiatan berlangsung.

9. **Uji Hipotesis dengan Tes *Wilcoxon***

Uji keefektifan model *counseling skill* berbasis tugas perkembangan dan multimedia dianalisis dengan statistik non-parametrik melalui uji *Wilcoxon*.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas untuk uji *Wilcoxon* jumlah jenjang yang terkecil nilainya adalah 0. Nilai T tabel dengan $N = 20$ taraf kesalahan 5% untuk tes 1 pihak (*one tail test*) nilainya adalah 8. Ini berarti jumlah jenjang terkecil = $0 <$ dari T tabel = 8, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data, mulai dari tahap penelitian pendahuluan sampai pada uji coba model dapat dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut:

Layanan konseling di balai rehabilitasi sosial anak jalanan "Kartini" Tawangmangu tidak dilaksanakan secara ideal sehingga efektivitasnya terhadap perkembangan *soft skill* anak asuh belum optimal. Selain itu layanan konseling masih dilaksanakan secara insidental dan bersifat kasuistik.

Rumusan model layanan bimbingan kelompok berbasis kecakapan hidup terdiri dari 10 komponen, yakni: (1) rasional; (2) tujuan; (3) asumsi; (4) target intervensi dan sasaran layanan; (5) konselor dan kompetensi pendukungnya; (6) anggota kelompok; (7) materi, perlakuan, dan teknik; (8) tahapan pelaksanaan; (9) sarana; (10) evaluasi dan indikator keberhasilan. Kelayakan model tersebut telah divalidasi oleh 2 pakar bimbingan dan konseling serta 4 praktisi. Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa model yang dirancang layak untuk diimplementasikan di lapangan.

Counseling skill berbasis pada tugas perkembangan dan multimedia secara efektif dapat meningkatkan kinerja Dewan Pembina (meningkatnya kemampuan dalam memberikan layanan konseling kepada anak asuh). Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas untuk uji *Wilcoxon* jumlah jenjang yang terkecil nilainya adalah 0. Nilai T tabel dengan $N = 20$ taraf kesalahan 5% untuk tes 1 fihak (*one tail test*) nilainya adalah 8. Ini berarti jumlah jenjang terkecil = $0 <$ dari T tabel = 8, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. dan Asrori, M. 2012. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Corey, G. 2012. *Theory and Practice of Group Counseling* (Eighth Edition). Brooks/Cole Publishing Company: USA.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Hofstetter. 2014. Interrelationships Between Multimedia and Academic Achievement. *Journal of Computer Technology Research*, 2014, Vol. 18Nos. 1 & 2, 63–94. (diunduh Maret 2016).
- Lesmana, J. M. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: UI-Press.
- Lubis, N. L. *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mayer, R. E. 2009. *Multimedia Learning (Second Edition)*. United States of America by Cambridge University Press, New York..
- Nursalim, M. 2013. *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Nurwangid, M. 2011. Pengembangan Modul Bimbingan Pribadi-Sosial bagi Guru Bimbingan Konseling di DIY Berbasis Peran Keluarga dan Sekolah untuk Membangun Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Volume 24, Nomor 02, September 2011, ISSN 14108119*. Malang: Prodi BK FIP Universitas Negeri Malang.
- Pidarta, M. 2009. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. 2012. *Life Span Development*. Americas, New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Saud, U. S. 2012. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Willis, S. 2010. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S. 2009. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Press.